

BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar belakang

Secara umum, individu memiliki identitas gender sebagai pria dan wanita, identitas pria mengembangkan kepribadian sebagai pria, begitu pula dengan wanita yang mengembangkan kepribadian wanita. akan tetapi terdapat idndividu individu pria yang mengembangkan kepribadian sebagai perempuan, di Indonesia dikenal dengan istilah sebutan waria, alam ilmu psikologi disebut dengan transgender. Transgender memiliki pemikiran bahwa jiwa mereka terperangkap dalam tubuh yang salah sehingga mengubah penampilan dan perilaku mereka sesuai dengan yang mereka inginkan (Durand & Barlow, 2006). Sama halnya dengan Waria, Waria dapat diartikan sebagai jenis kelamin ketiga, yang memiliki sifat antara pria dan wanita tetapi bukan menggabungkan keduanya. Waria memiliki ketidaksesuaian secara fisik, psikis, maupun seks, dimana secara fisik Waria berwujud sebagai lelaki sementara psikologis dia bertingkah laku seperti perempuan (Davidson dan kring, 2006: 14).

Identitas waria dapat terbentuk karena faktor biologis maupun lingkungan. Faktor biologis karena adanya hormon testosteron yang tinggi, sedangkan faktor lingkungan karena berelebihannya interaksi dengan figur seorang orangtua perempuan dan pada masa kanak-kanak (Durand & Barlow, 2006). Hidup menjadi waria berdampak kepada masalah sosial, seperti tidak diterima oleh lingkungan sekitar hal ini mengakibatkan kehidupan para Waria menjadi sangat terbatas hingga peluang kerja menjadi sempit (Putri & Sutarmanto 2007). Karena itu hal itu Waria memiliki kesulitan dalam penerimaan diri dan bingung dalam penerimaan identitasnya oleh masyarakat

Saat berkomunikasi semua lapisan masyarakat perlu beradaptasi dengan bahasa, budaya ataupun lainnya yang mungkin dapat terjadi demi terjalannya suatu interaksi, sama halnya dengan Waria, Waria sering mengalami kesulitan ataupun hambatan karena adanya perbedaan saat melakukan komunikasi. Perbedaan yang terlihat seperti bahasa yang dipakai sehari-hari, ketika menyelesaikan masalah

ataupun ketika menentukan pilihan. Selain cara berkomunikasi, Waria sulit mendapatkan pekerjaan yang berhubungan dengan perusahaan-perusahaan besar ternama karena jika ingin bekerja di kalangan seperti itu harus berpakaian seperti laki-laki semestinya, haruslah rapi, mempunyai sikap yang wibawa (diakses 20/04/2018). Hal ini disebabkan perbedaan strata sosial dalam pandangan masyarakat.

Oetomo (2003) dalam Penelitiannya menyebutkan bahwa masyarakat strata sosial atas ternyata lebih sulit memahami eksistensi Waria, mereka memiliki pandangan negatif terhadap Waria dan enggan bergaul dengan Waria dibanding masyarakat strata sosial bawah yang lebih toleran. Karena belum diterimanya Waria dalam kehidupan masyarakat, maka kehidupan Waria menjadi terbatas terutama pada kehidupan hiburan seperti ngamen, ludruk, atau pada dunia kecantikan dan kosmetik dan tidak menutup kemungkinan sesuai realita yang ada, beberapa Waria menjadi pelacur untuk memenuhi kebutuhan material maupun biologis.

Terkadang ketika melakukan komunikasi dengan latar belakang jati diri atau gender yang berbeda kita masih menemukan kesulitan ataupun hambatan. Maka dari itu pada saat Waria melakukan komunikasi dengan orang lain yang berbeda latar belakang diri yang berbeda akan lebih banyak menemukan kesulitan pada saat melakukan komunikasi. Tetapi hal ini bukan menjadi penghalang ataupun hambatan bagi Waria dengan masyarakat sekitar tetap berkomunikasi meskipun banyak sekali hambatan karena perbedaan latar belakang diri mereka.

Keunikan yang terjadi terhadap pola komunikasi yang terjadi pada Waria dengan masyarakat dimana memiliki latar belakang yang terlihat jelas perbedaannya, Waria dengan masyarakat dengan perbedaan latar belakang yang mereka miliki, seperti perbedaan bahasa, kebiasaan pola hidup, keyakinan dan lainnya. Tetapi dalam menjalin komunikasi dapat terjaln berjalan walaupun memiliki banyak hambatan.

Menurut Winie dan Deasy (2014) bahasa yang digunakan Waria yang biasanya tidak mempermudah komunikasi antara Waria dengan masyarakat. Waria sering menggunakan bahasa yang diciptakan sendiri oleh kalangan mereka, yang maknanya pun hanya dimengerti oleh sesama Waria, isyarat-isyarat dan bahasa-

bahasa yang mereka ciptakan sendiri oleh kalangan mereka yang biasanya agak sukar untuk dimengerti.

Oleh karena itu para Waria membentuk diri mereka sedemikian rupa untuk dapat diterima di lingkungan mereka, mereka memainkan sebuah drama ataupun peran dimana mereka mengikuti dan mampu beradaptasi di lingkungan mereka demi upaya terjalinnya komunikasi, peran atau drama yang dimainkan oleh waria menentukan untuk dapat berinteraksi di lingkungan sekitarnya.

Dalam berkomunikasi sering kali kita dapat menemui peristiwa dimana kita mengalami kesulitan berkomunikasi dan beradaptasi dengan lingkungan sekitar selain yang memiliki latar belakang yang berbeda (Sukmono dan Junaedi, 2014:19). Komunikasi yang dilakukan oleh Waria dengan masyarakat tentang perbedaan latar belakang diri mereka kebiasaan-kebiasaan mereka sehari-hari, pola komunikasi sehari-hari dan lainnya yang dilakukan oleh Waria sehingga membentuk suatu pengalaman. Menurut Desilawati Nur (2012) pengalaman disadari oleh individu dan menjadi bagian dari dimensi kesadaran sendiri individu, motif yang ada dalam diri individu sebagai bagian dari pengalaman individu dalam melakukan komunikasi, sama seperti halnya Waria pengalaman Waria dapat disadari ketika melakukan aktivitas komunikasi seperti biasa dan sering dilakukan.

Maka dari itu pengalaman komunikasi Waria tersebut timbullah ketertarikan oleh Penulis untuk melakukan Penelitian. Kehidupan Waria di daerah Bulak Kapal Kota Bekasi, dengan sangat menarik untuk Penulis menjadikan bahan Penelitian, karena di daerah ini merupakan salah satu tempat yang banyak ditinggali oleh kaum Waria. Banyak alasan mengapa kaum Waria tersebut memilih tinggal di daerah Bulak Kapal, entah itu masyarakatnya yang bisa menerima keberadaan Waria tersebut, dan hidup berdampingan sesama Waria, ataupun tempat tinggal yang nyaman di daerah tersebut. Seperti pernyataan Informan F yang sempat penulis wawancara mengatakan.

“Tinggal disini sudah nyaman karena disini sudah banyak teman dan tetangga tetangga di kontrakannya sudah mengenal saya dan tempat ini menjadi usaha saya membuka salon mas”.

Dalam permasalahan Penelitian Waria dengan masyarakat memiliki perbedaan saat melakukan komunikasi, perbedaan yang terlihat seperti seperti

perbedaan bahasa, kebiasaan pola hidup, ketika memecahkan masalah dan lainnya Waria dengan masyarakat memiliki latar belakang diri yang berbeda tetapi mampu menjalin dan berusaha melakukan komunikasi walaupun banyak memiliki hambatan-hambatan dalam melakukan komunikasi, berdasarkan penjelasan diatas, yang dilakukan oleh Waria dengan masyarakat dalam melakukan komunikasi dengan latar belakang diri yang berbeda, Penulis tertarik untuk melakukan Penelitian lebih lanjut mengenai bagaimana pengalaman komunikasi Waria dengan masyarakat dengan judul Penelitian, ***Pengalaman Komunikasi Waria (Studi fenomenologi tentang pengalaman komunikasi Waria dengan Masyarakat di Bulak Kapal, Kota Bekasi)***

1.2 Fokus Penelitian

Berdasarkan dari latar belakang permasalahan yang dikemukakan oleh Penulis fokus Penelitian ini adalah untuk melakukan Penelitian terhadap bagaimana **Pengalaman Komunikasi Waria dengan Masyarakat di Bulak Kapal Kota Bekasi.**

1.3 Pertanyaan Penelitian

Dalam Penelitian ini Penulis merumuskan pertanyaan Penelitian agar menjadi lebih terarah dan jelas. Maka pertanyaan Penelitian ini adalah bagaimana pengalaman komunikasi Komunikasi Waria dengan Masyarakat di Bulak Kapal Kota Bekasi.

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari Penelitian ini adalah untuk analisis, mendeskripsikan, menjelaskan tentang bagaimana pengalaman komunikasi Komunikasi Waria dengan Masyarakat di Bulak Kapal Kota Bekasi.

1.5 Kegunaan Penelitian

Secara teoritis Penulis mengharapkan penelitian ini dapat memberikan hasil yang bermanfaat, sejalan dengan tujuan penelitian di atas. Hasil dari penelitian ini diharapkan dapat berguna baik secara teoritis maupun praktis.

1.5.1 Kegunaan Teoritis

1. Menambah wawasan dan pengembangan Ilmu Komunikasi khususnya tentang Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi.
2. Menambah referensi bagi penulis dan pembaca
3. Sebagai Pengetahuan dan pemahaman penulis dalam mengkaji Studi Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Waria.

1.5.2 Kegunaan praktis

1. Kegunaan Bagi Penulis

Hasil penelitian ini diharapkan dapat melengkapi kepustakaan mengenai Studi Fenomenologi Pengalaman Komunikasi Waria.

2. Kegunaan Bagi Mahasiswa Ilmu Komunikasi

Penelitian ini diharapkan dapat berguna bagi Program Studi Ilmu Komunikasi untuk dijadikan sebagai referensi atau sebagai salah satu sumber pengetahuan masalah yang diteliti. Terutama bagi penulis selanjutnya yang tertarik ingin melakukan penelitian dengan tema yang sama.

